

Presuposisi dalam pidato perdana Purbaya Yudhi sebagai Menkeu pada platform Nusantara TV

Dwi Ananda Putri

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Presuposisi, pragmatik, pidato perdana, purbaya yudhi sadewa, komunikasi politik.

Keywords:

Presupposition, pragmatics, inaugural speech, purbaya yudhi sadewa, political communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis presuposisi dalam pidato perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia yang dipublikasikan melalui platform Nusantara TV. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa transkrip pidato dan narasi berita yang menyertainya. Analisis dilakukan berdasarkan teori presuposisi George Yule yang membagi presuposisi menjadi enam jenis, yaitu eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, dan kontrafaktual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data

mencakup tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 53 data presuposisi yang terdiri atas 34 presuposisi eksistensial, 5 presuposisi faktual, 7 presuposisi leksikal, 4 presuposisi struktural, dan 3 presuposisi nonfaktual. Sementara itu, presuposisi kontrafaktual tidak ditemukan. Dominasi presuposisi eksistensial menunjukkan bahwa pidato banyak memanfaatkan rujukan terhadap tokoh, institusi, dan konsep ekonomi untuk membangun legitimasi serta kepercayaan publik. Temuan ini menegaskan bahwa presuposisi berperan penting sebagai strategi kebahasaan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi dan arah kebijakan pemerintah.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the types of presuppositions found in the inaugural speech of Purbaya Yudhi Sadewa as the Minister of Finance of Indonesia, published through the Nusantara TV platform. The research employed a descriptive qualitative approach using speech transcripts and accompanying news narratives as the primary data sources. The analysis was based on George Yule's presupposition theory, which classifies presuppositions into six categories: existential, factual, lexical, structural, non-factual, and counterfactual. Data were collected through documentation techniques and analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing stages. The findings revealed 53 instances of presupposition, consisting of 34 existential presuppositions, 5 factual presuppositions, 7 lexical presuppositions, 4 structural presuppositions, and 3 non-factual presuppositions. No counterfactual presuppositions were identified in the speech. The dominance of existential presuppositions indicates that the speech frequently refers to public figures, institutions, and economic concepts to establish legitimacy and public trust. These findings demonstrate that presupposition serves as an important linguistic strategy in shaping public perceptions of economic conditions and government policy directions.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Di era digital sekarang, media online khususnya situs berita, tidak lagi hanya berfungsi sebagai pendistribusi informasi, tetapi sudah mengalami transformasi menjadi agen yang ikut serta mengkonstruksi cara masyarakat memaknai dinamika sosial (Civila & Lugo-Ocano, 2024). Kecepatan arus informasi yang difasilitasi oleh teknologi digital, ditambah dengan algoritma yang secara selektif menayangkan konten sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan ruang gema atau echo chambers yang menguatkan keyakinan tertentu dan mengalihkan perhatian dari pandangan yang berbeda (Fajarini et al., 2025).

Akibatnya, media bukan hanya sekadar dokumentator berita dan peristiwa, tetapi secara tidak langsung juga menuntun cara publik menginterpretasikan peristiwa tersebut (Evawati et al., 2024). Pada taraf inilah kekuatan media yang sebenarnya terlihat, yaitu bukan hanya lewat komunikasi yang berdasar pada fakta semata, tetapi lebih-lebih melalui kemampuan mereka dalam membingkai (framing) fakta melalui pilihan diksi kata, pola penulisan, dan penekanan tertentu yang sering kali beroperasi secara terselubung (Zulham et al., 2024). Strategi kebahasaan inilah yang menjadikan sistem pemberitaan media sebagai objek kajian pragmatik yang sangat penting, karena setiap detail linguistik apapun dapat mempengaruhi persepsi, emosi, bahkan posisi ideologis pembacanya (Ridwan & Husein, 2025).

Dalam ruang lingkup linguistik, pragmatik menempati posisi sentral sebagai disiplin ilmu yang menelaah bagaimana makna dibentuk bukan hanya melalui struktur bahasa, tetapi juga melalui konteks yang melatarinya (Saifudin, 2018). Salah satu konsep penting dan menarik yang terdapat dalam ilmu pragmatik adalah presuposisi. Yule (1996) dalam karyanya *Pragmatics*, mendefinisikan presuposisi sebagai: "A presupposition is something the speaker assumes to be the case prior to making an utterance." Artinya, presuposisi merujuk pada asumsi yang dianggap benar oleh penutur sebelum suatu ujaran diucapkan, dan asumsi tersebut menjadi dasar bagi penafsiran makna oleh mitra tutur (Yule, 1996). Sebagai implikatur yang diasumsikan telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur sebelum percakapan terjadi, presuposisi berperan sebagai perekat koherensi dan penjalin efisiensi dalam komunikasi (Degaf, 2017).

Berdasarkan pengelompokan jenis yang dikemukakan oleh Yule, konsep presuposisi atau praanggapan dapat dibedakan ke dalam enam jenis yang berbeda. Jenis-jenis tersebut berupa praanggapan eksistensial, yakni asumsi tentang keberadaan sesuatu atau entitas, dan praanggapan faktual yang menganggap suatu informasi sebagai kebenaran (Rohman, 2024). Selanjutnya, terdapat praanggapan leksikal yang muncul dari pemilihan kata tertentu. Kemudian juga ada praanggapan struktural yang melekat dan erat kaitannya dengan bentuk dan struktur kalimat. Di samping keempat jenis tersebut, juga terdapat praanggapan nonfaktual yang mengasumsikan ketidakbenaran suatu informasi, sedangkan praanggapan kontrafaktual berlandas pada asumsi yang berlawanan dengan kenyataan (Wibowo & Ainie, 2017).

Oleh karena itu, untuk menguji bagaimana strategi kebahasaan pragmatis, khususnya presuposisi, tampak dalam situasi konkret, penelitian ini akan menganalisis

pidato perdana Menteri Keuangan Indonesia, Purbaya Yudhi Sadewa, yang dipublikasikan melalui laman blog Nusantara TV. Terdapat beberapa alasan yang membuat teks pidato ini menarik untuk dikaji melalui perspektif presuposisi. Pertama, sebagai komunikasi politik-ekonomi, pidato ini cenderung memuat praanggapan eksistensial dan faktual untuk membangun konsensus. Kedua, penggunaan istilah-istilah kunci seperti “transformasi,” “ketahanan,” atau “pemulihan” sangat berpotensi mengandung praanggapan leksikal yang mengarah pada adanya keadaan sebelumnya. Ketiga, bentuk kalimat yang retoris juga dapat menyimpan praanggapan struktural yang memengaruhi cara publik menafsirkan pesan tersebut. Melalui analisis ini, penelitian dapat mengungkap jenis asumsi yang dibangun oleh sang menteri dan bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai situasi ekonomi secara tersirat.

Kajian mengenai presuposisi dalam wacana terus berkembang seiring meningkatnya perhatian banyak orang terhadap aspek-aspek makna implisit dalam komunikasi publik. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan presuposisi efektif untuk menjelaskan bagaimana sebuah tuturan mengonstruksi makna, pesan ideologis, hingga citra diri penutur. Misalnya, penelitian Sari dkk. tentang Presuposisi Tokoh dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma menemukan 63 data tuturan yang mencerminkan keenam jenis presuposisi George Yule, dengan presuposisi eksistensial dan struktural sebagai temuan yang paling dominan. Penelitian ini menegaskan bahwa teks sastra pun juga memanfaatkan presuposisi untuk membangun suasana tertentu, karakterisasi, dan dinamika antardialog tokoh. Temuan ini menjadi pijakan bahwa presuposisi bekerja bukan hanya dalam wacana politik, melainkan dalam berbagai bentuk narasi (Sari et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis presuposisi yang muncul dalam pidato perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan yang dipublikasikan melalui kanal digital Nusantara TV. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana presuposisi digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk membentuk persepsi publik mengenai kondisi ekonomi nasional, arah kebijakan fiskal, serta citra institusional Kementerian Keuangan. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan fungsi komunikatif dari setiap jenis presuposisi dalam konteks wacana politik-ekonomi, khususnya terkait upaya membangun legitimasi, kepercayaan, dan kesan stabilitas di hadapan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran bahasa, terutama presuposisi, dalam komunikasi politik kontemporer di Indonesia serta memperkaya kajian pragmatik dalam ranah tersebut.

Metode penelitian

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh fenomena penggunaan presuposisi dalam pidato, dengan fokus pada pemaknaan, konteks, dan fungsi strategisnya, bukan pada pengukuran statistik. Data yang dihadirkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung presuposisi dalam teks pidato (Mukhtar, 2013).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah transkrip teks dari Pidato Perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menkeu yang dipublikasikan pada laman blog Nusantara TV. Selain itu, narasi yang disajikan oleh media juga menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Populasi penelitian mencakup seluruh unit tuturan yang terdapat dalam pidato tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun sampel dalam kajian ini adalah semua unit tuturan, baik dalam bentuk kalimat maupun frasa, di dalam pidato dan berita yang teridentifikasi mengandung unsur presuposisi berdasarkan klasifikasi George Yule.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dengan menandai seluruh tuturan atau kalimat yang mengandung unsur presuposisi dalam teks pidato. Kedua, tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan setiap data berdasarkan kategori presuposisi menurut George Yule, yang meliputi presuposisi eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, dan kontrafaktual. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi, yakni menafsirkan makna tersirat dari setiap jenis presuposisi serta menjelaskan fungsi komunikatifnya dalam kerangka wacana pidato, terutama bagaimana presuposisi tersebut bekerja dalam membangun pesan tertentu. Keempat, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan-temuan utama yang menunjukkan hubungan antara penggunaan bahasa, strategi komunikasi politik-ekonomi, serta cara media mengonstruksi makna melalui pilihan-pilihan bahasa yang mengandung presuposisi. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 1994).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam pidato perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Kemenkeu, ditemukan beragam jenis presuposisi yang jumlahnya mencapai 53 presuposisi, dengan rincian 34 presuposisi eksistensial, 5 presuposisi faktual, 4 presuposisi struktural, 7 presuposisi leksikal, 3 presuposisi nonfaktual, dan tidak ditemukannya presuposisi kontrafaktual.

Tabel 1. Presuposisi dalam Pidato Perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Kemenkeu di Platform Media Nusantara TV

No	Jenis Presuposisi	Jumlah
1	Presuposisi Eksistensial	34
2	Presuposisi Faktual/Faktif	5
3	Presuposisi Struktural	4
4	Presuposisi Leksikal	7
5	Presuposisi Nonfaktual/Nonfaktif	3

Jumlah	53
--------	----

Hasil rekapitulasi data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa tuturan mengandung presuposisi eksistensial, faktif, struktural, leksikal, nonfaktif, yang tersebar pada hampir setiap kalimat. Namun, peneliti tidak menemukan presuposisi kontrafaktual dalam pidato tersebut. Setiap kategori muncul dengan intensitas yang berbeda-beda, bergantung pada bentuk tuturan dan konstruksi kalimat. Presuposisi eksistensial merupakan jenis yang paling dominan karena setiap kalimat memunculkan asumsi keberadaan tokoh, institusi, jabatan, maupun konsep abstrak. Selain itu, terdapat pula presuposisi faktif yang dipicu oleh ungkapan yang menyatakan fakta, presuposisi struktural yang muncul melalui pola-pola sintaksis tertentu, serta presuposisi leksikal yang dipengaruhi oleh pilihan kosakata khusus. Presuposisi nonfaktif juga hadir meskipun tidak sebanyak jenis lainnya. Temuan ini menggambarkan bahwa tuturan dalam pidato tersebut kaya akan muatan presuposisi dan memainkan peran penting dalam membangun makna serta strategi komunikasi penutur.

Presuposisi eksistensial

Presuposisi eksistensial merupakan jenis presuposisi yang paling banyak ditemukan dalam pidato Purbaya Yudhi Sadewa. Hampir seluruh tuturan mengandung penyebutan entitas yang mengandaikan keberadaan referen tertentu, baik berupa tokoh, institusi, jabatan, peristiwa, maupun konsep yang diasumsikan nyata dalam dunia wacana. Dalam pidato tersebut, Purbaya menyebut beberapa entitas seperti Presiden Prabowo Subianto, Sri Mulyani, Kementerian Keuangan, RAPBN 2026, perekonomian global, krisis ekonomi, perang Ukraina, dan lain-lain. Setiap penyebutan nama dan jabatan tersebut secara otomatis menghadirkan praanggapan eksistensial karena entitas yang dirujuk dianggap telah diketahui keberadaannya oleh pendengar.

Dominasi presuposisi eksistensial ini umum terjadi, karena pidato resmi pada umumnya mengandung banyak rujukan kepada struktur institusional dan tokoh-tokoh pemerintahan. Selain itu, penggunaan frasa nominal definitif seperti jajaran Kementerian Keuangan, program prioritas, atau program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menunjukkan bahwa penutur menganggap semua entitas tersebut telah eksis dan dipahami oleh audiens. Sebagaimana dijelaskan Yule, presuposisi eksistensial muncul melalui penggunaan kata ganti orang, frasa nomina definitif, atau bentuk posesif yang secara langsung mengandaikan keberadaan referen yang dimaksud (Fauzi, 2011). Beberapa data yang menunjukkan praanggapan eksistensial dapat dipaparkan sebagai berikut:

Data 1

Konteks: Pembukaan berita yang dinarasikan oleh media.

Tuturan: “Purbaya Yudhi Sadewa merasa sangat terhormat atas kepercayaan yang diberikan oleh Presiden Prabowo Subianto untuk menjabat sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia. Namun, ia menyadari amanah yang diembannya tidak ringan. Karena itu, ia memohon dukungan dan mengajak seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk bekerja sama.”

Tuturan tersebut mengandung beberapa presuposisi eksistensial karena menyebutkan keberadaan entitas yang jelas dan definitif. Nama Purbaya Yudhi Sadewa dan Presiden Prabowo Subianto mengandaikan bahwa kedua tokoh tersebut benar-benar ada dalam struktur pemerintahan Indonesia. Kemudian, keberadaan entitas abstrak seperti kepercayaan dan amanah juga diasumsikan ada. Selain itu, jabatan Menteri Keuangan RI dan jajaran Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa jabatan dan orang-orang tersebut ada. Sesuai teori Yule, penyebutan sesuatu yang mengindikasikan keberadaan orang, jabatan formal, maupun hal yang abstrak adalah pemicu utama munculnya presuposisi eksistensial (Yule, 1996).

Data 2

Konteks: Penyampaian visi awal Purbaya mengenai peran strategis Kemenkeu dalam mengelola perekonomian nasional.

Tuturan: “...memastikan bahwa kebijakan fiskal tetap berperan sebagai instrumen yang kuat dalam menjaga stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Tuturan tersebut memunculkan presuposisi eksistensial karena menghadirkan sejumlah entitas yang diasumsikan benar-benar ada, seperti kebijakan fiskal, stabilitas, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, serta seluruh rakyat Indonesia sebagai kelompok referensial yang jelas. Penyebutan konsep-konsep tersebut mengandaikan bahwa semuanya merupakan realitas yang sudah diketahui audiens. Sesuai dengan penjelasan Yule, penyebutan entitas konkret maupun abstrak yang memiliki referen tertentu otomatis memicu munculnya praanggapan eksistensial.

Data 3

Konteks: Narasi dari media tentang apresiasi Purbaya terhadap Sri Mulyani.

Tuturan: “Purbaya mengapresiasi kepemimpinan Sri Mulyani yang berhasil menjaga stabilitas fiskal Indonesia di tengah dinamika global, melakukan efisiensi anggaran, dan mengawal program-program prioritas pemerintah hingga RAPBN 2026”

Tuturan tersebut memunculkan presuposisi eksistensial karena menghadirkan entitas seperti Sri Mulyani, stabilitas fiskal Indonesia, dinamika global, efisiensi anggaran, program prioritas pemerintah, dan RAPBN 2026 yang semuanya diasumsikan sudah ada dan diketahui audiens. Penyebutan nama diri, capaian institusional, serta dokumen resmi seperti RAPBN memicu praanggapan eksistensial sesuai teori Yule karena penutur mengandaikan bahwa seluruh referen tersebut juga benar-benar ada dalam konteks ekonomi dan pemerintahan.

Presuposisi leksikal

Presuposisi leksikal merupakan salah satu jenis presuposisi yang sering muncul dalam pidato ini. Jenis presuposisi ini dipicu oleh makna kata-kata tertentu yang mengisyaratkan adanya informasi lain yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Menurut Yule, presuposisi leksikal muncul ketika suatu kata atau ungkapan mengandaikan keberadaan informasi lain yang menjadi latar dari penggunaan kata tersebut. Presuposisi ini membantu membangun suasana retorik tertentu, misalnya urgensi,

kontinuitas, atau penekanan terhadap intensitas kondisi (Yule, 1996). Contoh data praanggapan leksikal dalam pidato adalah sebagai berikut:

Data 4

Konteks: Penjelasan mengenai tantangan global.

Tuturan: "... tantangan yang semakin kompleks..."

Kata semakin mengandaikan bahwa kondisi sebelumnya sudah kompleks, dan kini tingkat kompleksitas itu meningkat. Karena makna tersirat ini tidak diucapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami oleh audiens, maka tuturan tersebut mengandung presuposisi leksikal.

Data 5

Konteks: ajakan bekerja sama.

Tuturan: "... guna memastikan bahwa kebijakan fiskal tetap berperan..."

Kata tetap dalam tuturan tersebut mengandaikan bahwa kebijakan fiskal sudah memiliki peran sebelumnya dan diharapkan berperan lagi ke depan. Ini merupakan bentuk praanggapan leksikal karena makna implisit tersebut merupakan konsekuensi dari penggunaan kata tetap.

Data 6

Konteks: Purbaya mengapresiasi kepemimpinan Sri Mulyani.

Tuturan: "Purbaya mengapresiasi kepemimpinan Sri Mulyani yang berhasil menjaga stabilitas fiskal Indonesia..."

Penggunaan kata kerja berhasil mengandung presuposisi leksikal. Kata ini tidak hanya menyatakan fakta keberhasilan, tetapi juga mengisyaratkan adanya usaha, tantangan, atau kemungkinan kegagalan yang berhasil diatasi. Pendengar memahami bahwa menjaga stabilitas fiskal bukanlah hal yang otomatis, tetapi memerlukan upaya yang akhirnya membuahkan hasil. Praanggapan yang muncul adalah adanya upaya dan tantangan dalam proses menjaga stabilitas fiskal tersebut, dan upaya itu berakhir dengan kesuksesan.

Presuposisi leksikal dalam pidato ini berfungsi untuk memberikan tekanan emosional, menegaskan peningkatan atau kesinambungan suatu keadaan, serta membangun kerangka naratif kebijakan fiskal yang berkelanjutan.

Presuposisi struktural

Presuposisi struktural merupakan jenis praanggapan yang muncul karena struktur sintaksis atau pola kalimat tertentu yang secara otomatis mengandaikan keberadaan informasi lain (Alfiana & Ahmadi, 2024). Dalam pidato Purbaya, praanggapan struktural muncul melalui penggunaan kata sambung temporal, kata ganti penunjuk, serta klausa bersyarat atau klausa pembuka yang mengandaikan suatu peristiwa.

Presuposisi struktural berfungsi menjaga kesinambungan wacana, mengikat argumentasi. Dalam pidato kenegaraan, hal ini penting untuk menjaga fokus dan

membangun alur argumen yang runtut. Beberapa data yang mencerminkan praanggapan struktural adalah sebagai berikut:

Data 7

Konteks: Purbaya merujuk kembali ke peristiwa serah terima jabatan.

Tuturan: “Hal ini disahkan dalam agenda serah terima jabatan...”

Presuposisi struktural muncul melalui frasa hal ini yang mengasumsikan adanya peristiwa tertentu yang telah disebut sebelumnya. Menurut Yule, kata penunjuk seperti hal ini, itu, dan struktur referensial lainnya menjadi pemicu munculnya presuposisi struktural karena audiens dipaksa mengandaikan referen yang dirujuk. Dalam konteks ini, referen yang dimaksud adalah proses pengangkatan dan pelantikan Menteri Keuangan.

Data 8

Konteks: Purbaya mengajak audiens mengingat kembali tantangan sebelumnya.

Tuturan: “Sebelum menyampaikan langkah ke depan, saya ingin mengajak kita semua mengingat...”

Kata sebelum mengandaikan adanya kegiatan yang akan dilakukan sesudahnya, yaitu penyampaian langkah-langkah kebijakan. Kata sebelum merupakan pemicu praanggapan struktural karena struktur sintaksis tersebut hanya bisa digunakan jika ada peristiwa yang menyusul. Ini menunjukkan keberadaan informasi yang tidak diungkapkan secara langsung tetapi diasumsikan benar.

Data 9

Konteks: Purbaya menceritakan kembali kerja keras menghadapi krisis.

Tuturan: “Di saat krisis tersebut, saya ingat...”

Kata di saat mengandaikan adanya krisis yang telah terjadi sebelumnya. Struktur temporal ini menurut Yule dianggap sebagai bentuk presuposisi struktural karena audiens mengasumsikan keberadaan peristiwa yang dirujuk. Dalam konteks ini, krisis yang dimaksud adalah pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap ekonomi nasional.

Presuposisi faktual

Presuposisi faktual muncul ketika suatu tuturan mengandaikan bahwa keadaan atau peristiwa tertentu merupakan fakta atau kebenaran yang tidak terbantahkan (Musriani et al., 2021). Kata kerja seperti “menyadari” dan “mengetahui” mengisyaratkan bahwa klausa yang mengikutinya adalah benar. Dalam pidato ini, presuposisi faktual banyak ditemukan pada bagian yang membicarakan pencapaian yang diperoleh oleh pemerintahan sebelumnya atau peristiwa global yang telah terjadi.

Data 10

Konteks: Purbaya menilai capaian Sri Mulyani.

Tuturan: “Kementerian Keuangan berhasil menjaga stabilitas fiskal Indonesia...”

Kata berhasil mengandaikan bahwa upaya tersebut benar-benar terjadi dan mencapai hasil tertentu. Ini menunjukkan presuposisi faktual karena penutur menganggap peristiwa tersebut sebagai fakta yang tidak diperdebatkan.

Data 11

Konteks: Purbaya mengajak mengingat masa lalu.

Tuturan: “Sebelum menyampaikan langkah ke depan, Purbaya mengajak semua pihak untuk sejenak mengingat tantangan-tantangan yang sudah dilalui...”

Tuturan ini mengandung presuposisi faktual yang kuat. Frasa mengajak...untuk mengingat, mengasumsikan bahwa tantangan-tantangan yang sudah dilalui itu adalah fakta sejarah yang eksis dan sudah diketahui bersama. Struktur ini membangun kesepakatan bahwa masa lalu yang penuh tantangan adalah realitas bersama. Praanggapan yang muncul adalah terdapat sejumlah tantangan spesifik yang memang telah dilalui oleh Kemenkeu di masa lalu.

Data 12

Konteks: Penjelasan tentang pandemi dan perang Ukraina.

Tuturan: “Tantangan terbesar adalah pandemi Covid-19. Lalu terjadi juga perang di Ukraina...”

Kedua frasa di atas mengandaikan bahwa pandemi Covid-19 dan perang Ukraina adalah fakta sejarah yang memang benar terjadi. Tuturan ini mengandung presuposisi faktual karena penutur menyampaikan keadaan yang telah diketahui secara umum.

Presuposisi faktual dalam pidato ini berfungsi untuk memperkuat otoritas pidato dengan menghadirkan data yang bersifat informatif dan verifikatif, sehingga membantu membangun citra dan kredibilitas penutur, yaitu Purbaya Yudhi Sadewa.

Presuposisi nonfaktual

Presuposisi nonfaktual relatif sedikit muncul dalam data. Kebalikan dari faktual, presuposisi nonfaktual muncul dari kata kerja yang tidak menganggap klausa komplemennya sebagai suatu fakta. Biasanya, presuposisi ini ditandai dengan kata kerja seperti “berharap”, “ingin”, “memimpikan” yang mengisyaratkan bahwa isi klausa berikutnya adalah sesuatu yang belum terjadi atau belum tentu benar. Jenis presuposisi ini biasanya muncul pada tuturan yang bersifat ajakan atau permohonan, serta tuturan yang berisi prediksi masa depan.

Data 13

Konteks: Purbaya meminta dukungan.

Tuturan: “Saya memohon dukungan seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk bekerja bersama saya”

Penggunaan kata kerja memohon pada tuturan diatas mengandaikan bahwa dukungan belum tentu didapat dan penutur menginginkan respons dari audiens. Ini merupakan praanggapan nonfaktual karena isi tuturan belum tentu benar pada saat diucapkan.

Data 14

Konteks: Penjelasan tentang kebijakan masa depan.

Tuturan: "...akan memperkuat Kementerian Keuangan menghadapi tantangan masa depan."

Tuturan di atas mengandaikan bahwa penguatan tersebut belum terjadi, sehingga ujaran di atas termasuk praanggapan nonfaktual yang bersifat antisipatif.

Data 15

Konteks: Purbaya menyatakan harapannya terhadap peran kebijakan fiskal.

Tuturan: "...saya mohon dukungan...guna memastikan bahwa kebijakan fiskal tetap berperan sebagai instrumen yang kuat..."

Frasa memastikan bahwa mengandung nuansa nonfaktual karena mengindikasikan sebuah tujuan atau harapan ke depan, bukan pernyataan fakta saat ini. Ini mengisyaratkan bahwa kebijakan fiskal berperan sebagai instrumen kuat untuk mencapai sebuah target atau kondisi yang ingin diwujudkan dan dipertahankan, bukan semata-mata deskripsi keadaan sekarang (meski mungkin sekarang sudah begitu, tetapi ada kekhawatiran bisa berubah). Presuposisi yang muncul adalah bahwa peran kebijakan fiskal sebagai instrumen yang kuat bukanlah sesuatu yang terjamin secara otomatis, akan tetapi ia perlu dipastikan melalui kerja sama.

Dalam pidato tersebut, presuposisi nonfaktual tidak terlalu menonjol karena sifat pidato yang lebih banyak menyatakan fakta, apresiasi, dan permohonan, dibandingkan dengan menyatakan harapan jauh ke depan. Namun demikian, seluruh tuturan nonfaktual dalam pidato ini berfungsi untuk membangun komitmen kolektif sekaligus mengarahkan perhatian audiens pada agenda dan target masa depan yang ingin dicapai oleh penutur.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pidato perdana Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan mengandung 53 data presuposisi yang terdiri atas presuposisi eksistensial, faktual, leksikal, struktural, dan nonfaktual. Presuposisi eksistensial menjadi jenis yang paling dominan dengan jumlah 34 data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa penutur banyak menggunakan rujukan terhadap tokoh, lembaga, kebijakan, dan konsep ekonomi yang diasumsikan telah diketahui oleh audiens. Selain itu, keberadaan presuposisi faktual, leksikal, struktural, dan nonfaktual memperlihatkan bahwa pidato tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna tersirat yang mendukung legitimasi, kredibilitas, dan citra institusional Kementerian Keuangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan presuposisi merupakan strategi pragmatik yang efektif dalam komunikasi politik dan ekonomi. Melalui presuposisi, penutur dapat membangun kesepahaman, menguatkan narasi tentang kondisi ekonomi nasional, serta mengarahkan cara masyarakat menafsirkan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kajian ini mempertegas peran penting bahasa sebagai

sarana pembentukan persepsi publik dan menunjukkan bahwa analisis presuposisi dapat menjadi alat yang relevan untuk memahami strategi komunikasi dalam wacana politik kontemporer.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis pidato pejabat publik lainnya, baik pada tingkat nasional maupun daerah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan presuposisi dalam komunikasi politik Indonesia. Selain itu, penelitian dapat mengombinasikan teori presuposisi dengan pendekatan pragmatik lain, seperti implikatur, tindak tutur, atau analisis wacana kritis untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam.

Bagi praktisi media dan komunikasi publik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami pengaruh penggunaan bahasa terhadap pembentukan opini masyarakat. Sementara itu, bagi pembaca dan masyarakat umum, diperlukan sikap kritis dalam menafsirkan informasi yang disampaikan melalui pidato maupun pemberitaan media, karena makna yang dibangun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering kali hadir melalui asumsi-asumsi tersirat yang terkandung dalam tuturan.

Daftar Pustaka

- Alfiana, F. A., & Ahmadi, A. (2024). Presuposisi Struktural dalam Tuturan Dialog Film Mohon Doa Restu Karya Ody Harahap: Studi Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14, 503–517.
- Civila, S., & Lugo-Ocano, J. A. (2024). News Framing and Platform Affordances in Social Media. *Journalism Practice*.
- Degaf, A. (2017). *Sejarah Pragmatik (The History of Pragmatics)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1687/>
- Evawati, A., Juhari, J., & Sujarwo, I. (2024). Analisis dinamik dengan kontrol optimal model susceptible, expose, low-height addiction, recovery, and quit pada kecanduan media sosial. <https://repository.uin-malang.ac.id/20133/>
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble dan Echo Chamber di Kalangan Milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), 205–229.
- Fauzi, Moch. S. (2011). *Pragmatik dan ilmu al-ma'aniy: Persinggungan ontologik dan epistemologi*. UIN-Maliki Press.
- Miles, M. B., & Huberman, . Michael. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis (Second)*. SAGE Publications.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif (1st ed.)*. GP Press Group.
- Musriani, Tang, M. R., & Mahmudah. (2021). Penggunaan Presuposisi dalam Cerpen Karya Faisal Oddangpadalaman Lakon Hidup. *Jurnal Lingue*, 3(2), 94–102.
- Ridwan, A., & Husein, Ach. M. (2025). Kajian Pragmatik dalam Konstruksi Pemberitaan Media Online. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1).
- Rohman, A. (2024). Mengenal Pragmatik dalam kajian Bahasa. In *Linguistik Arab dan Pembelajarannya*. CV. Gita Lentera. <https://repository.uin-malang.ac.id/22455/>

- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, (1), 108–117.
- Sari, D. I., Masnunah, & Murniviyanti, L. (2022). Presuposisi Tokoh -Tokoh dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *JURNAL BASTRA*, 7(4), 565–570.
- Wibowo, A. S., & Ainie, I. (2017). Implementasi presuposisi pragmatik lewat karya sastra oscar wilde. *Prosiding Penelitian Dipa Universitas Dr.Soetomo Tahun 2017 Dalam Rangka Dies Natalis Ke XXXVI*, 1–12.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zulham, Lubis, A. F., Priyono, D., Fauzan, Julina, S., & Deryansyah, A. D. (2024). Analisis Framing Media dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus pada Kasus-Kasus Politik atau Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7, 9118–9126.